eISSN : 2654-4687
pISSN : 2654-3894
jithor@upi.edu
http://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor
Volume 7, No. 2, October 2024

Journal Of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation

Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Aktivitas Wisata: Studi Kasus Desa Ekowisata Pancoh, Yogyakarta

Runavia Mulyasari [1], Karlina Maizida [2*]

[1, 2] Program Studi Pariwisata, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
* karlinamaizida@ugm.ac.id

Article Info

Submitted, 21 June 2024
Revised, 2 August 2024
Accepted, 1 October 2024

Keywords:
Women's participation; Tourism activities; Tourism village

Kata Kunci:
Partisipasi perempuan; Aktivitas wisata; Desa wisata

ABSTRACT

This study explores women's participation in managing community-based tourism in Pancoh Ecotourism Village. Strengthening women's roles as innovators, leaders, and decision-makers is crucial for tourism recovery post-pandemic. Using a qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews and focus group discussions (FGD) with 35 participants, including tourism actors, business managers, youth communities, women activists, and academics. Over 12 months, interviews, FGDs, and seminars were conducted to assess the level of female involvement in tourism management. The findings reveal that although women actively participate in tourism activities, only a few hold leadership positions or serve as decision-makers.Women's participation is categorized into two main groups:older women who manage accommodations (homestays) and younger women involved in guiding tours. Socio-cultural values, particularly the perception that women are primarily responsible for domestic duties, limit their involvement in higher-level management. This research highlights the need for more inclusive tourism planning that involves women and youth in leadership roles, contributing to a more equitable development of tourism.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi partisipasi perempuan dalam pengelolaan pariwisata di Desa Ekowisata Pancoh. Penguatan peran perempuan sebagai inovator, pemimpin, dan pengambil keputusan menjadi penting dalam pemulihan pariwisata pasca pandemi. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan diskusi kelompok terarah yang melibatkan 35 peserta, termasuk pelaku pariwisata, pengelola bisnis, kelompok pemuda, aktivis, dan akademisi. Hasil penelitian yang dilakukan selama 12 bulan menunjukkan bahwa meskipun perempuan aktif dalam kegiatan pariwisata, hanya sedikit yang menduduki posisi kepemimpinan atau pengambil keputusan. Partisipasi perempuan dibagi menjadi dua kelompok utama: pengelola *homestay* dan pemandu wisata. Nilai-nilai sosial-budaya, terutama anggapan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab utama di ranah domestik, membatasi keterlibatan mereka dalam manajemen tingkat atas sehingga, diperlukan adanya perencanana pariwisata yang lebih inklusif.

D.O.I:
https://doi.org/10.17509/jithor.v7i2.71362

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran yang signifikan di dalam sektor pariwisata dimana data yang diperoleh dari *World Tourism Organization* (WTO) tahun 2008 menunjukkan 60-70% pekerja sektor pariwisata dunia adalah perempuan. Namun sayangnya, peran perempuan dalam sektor pariwisata masih terbatas pada peran domestik dengan aktivitas tipikal seperti kegiatan penyiapan makanan, membuat *souvenir* atau benda-benda kerajinan tangan, dan mengurus kebersihan akomodasi atau penginapan (Monica, 2018). Keterlibatan perempuan dalam usaha bisnis di sektor pariwisata juga lebih banyak bersifat informal dalam skala kecil-menengah (Handaragama & Kusakabe, 2021; Tajeddini, Ratten, & Denisa, 2017). Sementara itu, keterlibatan perempuan dalam pariwisata pada tingkat manajerial atau pengambil keputusan masih sangat terbatas (Nguyen, 2022; Bakas, et al., 2018).

Salah satu pilar agenda pemulihan pariwisata dunia dari krisis akibat pandemi adalah penguatan peran perempuan dalam komunitas lokal penggerak pariwisata dan usaha bisnis pariwisata sebagai inovator, pemimpin, pembuat kebijakan, dan pengambil keputusan (G20 & UNWTO, 2022). Sehingga, diperlukan berbagai upaya peningkatan kapasitas dan keterlibatan perempuan salah satunya dengan memberi kesempatan mengambil posisi sentral dalam pengelolaan pariwisata (Movono & Dahles, 2017; Xu, 2018). Hal ini sejalan dengan upaya mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) pada indikator kelima yaitu kesetaraan gender, dimana di sektor pariwisata telah mengadopsinya menjadi pilar ketiga dalam upaya pemulihan yaitu pemberdayaan perempuan dan kaum muda. Di Indonesia, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan yang diharapkan mampu memberikan lapangan kerja bagi perempuan, salah satunya melalui keberadaan desa wisata. Desa wisata tidak hanya memiliki potensi dalam mendatangkan wisatawan namun dinilai mampu membuka peluang bisnis bagi pelaku-pelaku ekonomi kreatif (Purwaningsih, 2010; Cahyaningsih, Suhartono, & Widayati, 2021).

Desa Ekowisata Pancoh, merupakan salah satu desa wisata di wilayah Sleman DIY yang telah memiliki predikat sebagai desa wisata maju. Terlepas dari berbagai definisi yang ada tentang ekowisata, Pancoh sebagai desa wisata yang mengusung konsep ekowisata yaitu karena modal kekayaan alam yang dimiliki (Arrahmah & Wicaksono, 2022), desa ini telah melibatkan perempuan dalam pengelolaan aktivitas wisatanya. Dalam struktur organisasi kepengurusan inti desa ekowisata Pancoh, terdapat perwakilan perempuan sebesar hampir 30% dari jumlah total pengurus (8 perempuan dari total 28 pengurus). Mereka menempati berbagai posisi dari manajerial dan koordinator kegiatan, terutama yang berkaitan dengan perpanjangan urusan rumah tangga (memasak, mengelola *homestay*, administrasi atau pencatatan, dan membuat barang kerajinan). Hanya terdapat satu perempuan yang menduduki posisi manajerial, sebagai wakil ketua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan sudah turut berpartisipasi dalam pengelolaan aktivitas wisata namun, peran mereka sebagai pengambil keputusan masih minor jika dibanding sebagai operator atau pelaksana. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana keterlibatan perempuan sebagai bagian dari komunitas lokal dalam pengelolaan desa wisata dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Marginalisasi dalam Pariwisata

Sektor pariwisata yang menjanjikan keuntungan ekonomi dan sosial telah membuat banyak negara berupaya mengembangkan banyak daerahnya menjadi tujuan wisata populer. Di Indonesia dengan potensi sumber daya alam dan budaya yang melimpah, pariwisata dapat dijadikan sebagai ‘alat’ untuk menghasilkan keuntungan

ekonomi lebih besar salah satunya melalui keberadaan desa wisata. Dalam konteks perencanaan dan pengembangan pariwisata, pembuat kebijakan diharapkan untuk mampu memikirkan dampak pariwisata bagi keseluruhan elemen di destinasi. Distribusi keuntungan yang adil dan seimbang dari sektor pariwisata telah menjadi tujuan global, salah satunya melalui agenda *Sustainable Development Goals* (SDG). Namun, demikian pariwisata sendiri adalah produk dari masyarakat yang tergenderkan, dan prosesnya pun tergenderkan dalam konstruksi, presentasi, dan konsumsinya (Pritchard & Morgan, 2000). Sehingga, penting untuk dilakukan penilaian tentang pengembangan pariwisata yang malahan memiliki kemungkinan menjadi antitesis dari tujuan utama, yaitu kerugian bagi banyak pelaku di destinasi pariwisata yang salah satunya ketika terjadi marginalisasi peran (Abdullah, et al., 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Maginalisasi adalah usaha membatasi; pembatasan. Marginalisasi adalah proses pemutusan hubungan kelompok-kelompok dengan lembaga sosial utama, seperti struktur ekonomi, pendidikan, dan lembaga sosial ekonomi lainnya. Perbedaan antara populasi kelompok seperti; etnis, ras, agama, budaya, adat istiadat dan bahasa. Marginalisasi orang selalu melibatkan kemampuan penduduk dominan untuk melaksanakan kekuasaan atas kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Model marginalisasi menjelaskan terdapat beberapa aspek multidimensional yang saling terkait dan dapat berkontribusi pada terjadinya marginalisasi seperti perbedaan ras, etnis, budaya jenis kelamin, orientasi seksual, agama/keyakinan, pendidikan, tempat kelahiran, status sosial ekonomi, kondisi kesehatan, berat badan, kebutuhan khusus, dan usia seseorang (Causadias & Umaña-Taylor, 2018: 709). Perempuan, dalam kultur masyarakat patriarki umum dipandang sebagai masyarakat kelas dua yang memiliki peran terbatas dalam permasalahan atau lingkup domestik (rumah tangga) saja. Hal ini menjadi ironi, ketika faktanya menurut UNWTO tahun 2023, sektor pariwisata di Indonesia justru lebih banyak didukung oleh perempuan (sebesar 54%) namun masih menyisakan banyak persoalan seperti upah yang lebih rendah dan peran yang terbatas di dalam perencanaan atau pengembangan pariwisata.

Perempuan dan Pariwisata

Dalam konteks global, diperkirakan sebanyak 200 juta orang di seluruh dunia bekerja di sektor pariwisata formal dimana sebesar 70% nya adalah perempuan. Sayangnya, secara umum perempuan masih ditempatkan pada posisi pekerja rendah dengan berbagai alasan atau stereotip seperti, perannya yang hanya terbatas pada fungsi pengasuhan, tidak memiliki cukup keterampilan dan kualitas pendidikan rendah, serta hanya sebagai ‘pendamping’ laki-laki dan objek seksual. Pada sektor informal pariwisata, mayoritas perempuan khususnya di negara berkembang bekerja sebagai operator usaha layanan pariwisata seperti akomodasi atau sebagai penyedia layanan pelengkap seperti pedagang makanan/minuman dan hiburan (*entertainment*) bagi wisatawan. Banyak negara berkembang yang kemudian menggantungkan perekonomian di sektor informal dimana hal ini membuat posisi perempuan menjadi lebih rentan karena ketiadaan perlindungan legal seperti di sektor formal (Manwa, 2008). Padahal, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan dapat disetarakan dengan laki-laki meskipun pada pekerjaan yang didominasi aktifitas fisik seperti menjadi pekerja kasual di hotel (Wachyuni & Maharani, 2020). Dengan kata lain, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki potensi yang sama untuk duduk di posisi manajerial suatu organisasi.

Sebagai sumber daya manusia, perempuan memiliki peran signifikan yang dapat mendukung atau menjadi motor dalam pengembangan suatu komunitas terutama di desa. Dalam prinsip pariwisata berbasis

masyarakat, salah satu parameter keberhasilannya dapat diukur dari keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan. Kurangnya peran masyarakat dalam pengelolaan menyebabkan kurang berhasilnya pariwisata berbasis masyarakat, yang juga disebabkan oleh kurangnya peran perempuan (Widiastuti, et al. 2019). Perempuan sebagai bagian dari masyarakat juga memiliki hak dan potensi untuk dapat berpartisipasi pada pengelolaan aktivitas wisata dimanapun terutama pada pariwisata yang berbasis komunitas. Secara konseptual, peran perempuan di sektor pariwisata secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi indikator untuk menganalisis keberhasilan pembangunan dan mengatasi kesenjangan pertumbuhan ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan utama tentang partisipasi perempuan dalam pengelolaan aktivitas wisata di Desa Ekowisata Pancoh, Sleman Yogyakarta. Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara semi terstruktur dan *Focus Group Discussion* (FGD) selama periode satu tahun sejak September 2022-Oktober 2023. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* sesuai dengan tujuan penelitian yaitu, mayoritas perempuan dan aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Ekowisata Pancoh. Berikut adalah penjelasan dari setiap metode pengambilan data yang digunakan:

Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kehidupan keseharian masyarakat, aktivitas wisata, dan keterlibatan perempuan di Desa Ekowisata Pancoh. Observasi dilakukan dengan cara peneliti beberapa kali terlibat sebagai partisipan dalam berbagai aktivitas terkait pariwisata yang ada di desa mulai dari seminar, lokakarya, kepemanduan, *live-in* di *homestay*, festival atau pagelaran budaya, dan penyusunan paket-paket wisata. Tujuan dari observasi secara langsung tersebut adalah untuk mengumpulkan data lengkap tentang pola, kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang tinggal di Desa Ekowisata Pancoh. Hasil observasi, direkam dengan dalam bentuk video dan diarsipkan dalam bentuk narasi tertulis.

Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang memahami tentang peran perempuan dalam pariwisata di Indonesia, khususnya di Desa Ekowisata Pancoh dari perspektif internal maupun eksternal. Dari pihak internal, wawancara dilakukan kepada aktor perempuan penggerak pariwisata yang duduk sebagai wakil ketua dalam susunan kepengurusan Pokdarwis. Wawancara ini dilakukan, untuk mengetahui lebih jauh tentang bentuk-bentuk keterlibatan perempuan dan permasalahan yang terjadi pada peran yang dilakukan perempuan.

Pihak eksternal yang terlibat dalam wawancara adalah akademisi pariwisata yang memiliki keahlian atau fokus penelitian pada permasalahan gender dan aktivis perempuan di bidang pariwisata. Data dari kedua pihak tersebut, dapat digunakan untuk analisis yang lebih objektif dan luas tentang peran perempuan di sektor pariwisata.

Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi kelompok terfokus dilakukan beberapa sebanyak tiga kali dalam periode 12 bulan pengambilan data. Kelompok yang terlibat dalam FGD adalah perempuan muda (pemudi) yang tergabung dalam Pokdarwis, kelompok ibu-ibu pengelola *homestay*, dan perempuan pelaku pariwisata lainnya (pemilik usaha kuliner, pembuat kerajinan, dan penampil dalam aktivitas wisata budaya). FGD melibatkan 30 orang peserta yang dilakukan untuk memperoleh berbagai pendapat dan gambaran tentang persepsi perempuan terhadap pariwisata.

FGD dilakukan dengan fasilitator dari pihak akademisi, praktisi, dan aktivis pariwisata yang membahas tema-tema terfokus tentang peran perempuan dan pemuda dalam pariwisata khususnya di Desa Ekowisata Pancoh. Dalam FGD, fasilitator

dan peneliti juga sekaligus menjadi *observer* dalam setiap kata, ekspresi, gestur, dan perilaku yang ditunjukkan masing-masing peserta sebagai reaksi wajar yang terjadi dalam dinamika kelompok.

Penelitian ini menggunakan logika induktif dimana proses analisis dan penarikan kesimpulan diperoleh dari data yang telah dikumpulkan di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan temuan-temuan baru yang dianalisis secara tematik, berdasarkan kategori tertentu yang ditemukan pada jawaban-jawaban partisipan. Keseluruhan hasil observasi, wawancara semi-terstruktur, dan FGD dibuat transkripsi, notulensi, dan *verbatim* kemudian peneliti melakukan *highlighting* pada kata kunci-kata kunci yang muncul secara repetitif untuk selanjutnya dapat dikelompokkan menjadi tema-tema khusus.

HASIL DAN DISKUSI

Transformasi Pariwisata bagi Masyarakat Pancoh

Pariwisata di Pancoh muncul setelah terjadinya erupsi Merapi tahun 2010. Inisiatif untuk menjadi desa wisata bukan secara organik berasal dari masyarakat di Desa Pancoh, melainkan inisiatif yang muncul dari Yayasan LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaaan) Solo. Dusun Pancoh dinilai oleh Yayasan atau LSM LPTP Solo memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan dan dijadikan daya tarik wisata. Inisiatif untuk menjadikan Dusun Pancoh sebagai desa wisata baru didasarkan pada upaya lanjutan agar masyarakat di wilayah tersebut dapat bangkit pasca erupsi.

Rencana pengembangan di Dusun Pancoh untuk menjadi desa wisata bukanlah proses yang mudah. Latar belakang masyarakat yang kebanyakan bekerja sebagai petani menjadi salah satu permasalahan utama. Pariwisata merupakan aktivitas yang jauh dari kegiatan sehari-hari masyarakat. Oleh karenanya, keterlibatan awal masyarakat dalam pengembangan desa wisata tidaklah maksimal. Hanya sebagian kecil dari masyarakat yang mayoritas adalah laki-laki dan berperan penting di Dusun Pancoh tertarik untuk terlibat dalam proses identifikasi potensi wisata bersama dengan LSM LPTP. Potensi wisata ini dibagi menjadi aktivitas kegiatan sehari-hari masyarakat yang terkait dengan pertanian dan peternakan, serta bentang alam yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata seperti sawah dan sungai. Secara perlahan di tahun 2012 dengan keterlibatan masyarakat yang belum maksimal, Dusun Pancoh berhasil menetapkan dirinya sebagai desa wisata dengan konsep ekowisata.

Proses pengembangan sebagai desa wisata membuat Desa Ekowisata Pancoh perlu melibatkan lebih banyak masyarakat yang ada di wilayahnya. Tentu saja, hal ini bukanlah hal yang mudah, sebab masih banyak dari masyarakat yang belum sepenuhnya percaya dan bersedia terlibat dalam pariwisata. Dominasi laki-laki dalam struktur kepengelolaan di Pancoh masih besar, hanya ada satu perempuan yang berani mengambil peran dalam sistem kepengelolaan awal Pancoh. Seperti yang disampaikan oleh Menuk, berikut:

> *"Awalnya perempuan yang ikut di dalam kepengurusan cuma beberapa mungkin hanya satu, dua saja, lebih banyak yang laki-laki. Di awal-awal perempuan merasa gak pede 'itukan bukan pekerjaan saya'. Terus yang kedua juga, 'ah saya cuma jadi petani saja sudah cukup' 'jadi ibu rumah tangga aja udah cukup' kan pikirannya seperti itu."* (Wawancara, Menuk 23 Juli 2023)

Proporsi keterlibatan laki-laki dan perempuan yang tidak cukup berimbang ini berpengaruh pada penentuan peran dalam kegiatan wisata dan rencana pengembangan wisata di Desa Ekowisata Pancoh.

Laki-laki mendapatkan peran cukup besar dalam aktivitas wisata yang ada, baik sebagai pemandu, pengambil keputusan, kegiatan kerja sama yang melibatkan pihak eksternal, maupun pengusung ide pengembangan yang akan diterapkan. Oleh karenanya laki-laki mendapatkan keuntungan

yang besar dari aktivitas wisata khususnya dalam kapasitas mereka di bidang ekonomi. Laki-laki tidak hanya mendapatkan penghasilan dari pekerjaan utamanya sebagai petani atau peternak, namun juga dari kegiatan wisata sebagai pemandu dan pengelola wisata. Tidak hanya mendapatkan keuntungan di bidang ekonomi, laki-laki juga mendapatkan ranah dan kuasa baru dalam mengembangkan peran mereka di masyarakat yang terintegrasi dengan dimensi sosial kultural. Hal ini dibuktikan dari peran besar laki-laki dalam bidang pariwisata, yaitu sebagai penggerak, pengelola, dan pelaku wisata.

Sementara itu, kondisi ini cukup berbeda dengan perempuan di awal pembentukan dan pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh. Peran dan tanggung jawab perempuan disesuaikan dengan pemahaman akan *gender*, laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini kemudian diikuti dengan klasifikasi yang disematkan melalui struktur sosial tertentu yang diaplikasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Kessler & McKenna, 2000). Oleh karenanya, perempuan mendapatkan peran dalam aktivitas pariwisata di Dusun Pancoh yang relatif sangat dekat kaitannya dengan pekerjaan domestik yang biasa dilakukan setiap hari yaitu, menyiapkan kebutuhan dasar bagi para wisatawan. Kondisi ini menempatkan perempuan bertugas di dapur untuk mempersiapkan makanan bagi tamu sementara laki-laki berkewajiban melakukan pekerjaan di luar rumah (Kemmer, 2000). Pekerjaan wisata yang dibentuk oleh struktur sosial dan gender ini juga diaplikasikan ke dalam bentuk keterlibatan perempuan dalam pengelolaan *homestay*. Perempuan mendapatkan peran sebagai pengelola akomodasi (*homestay*) yang menawarkan rumahnya untuk menjadi lokasi akomodasi tamu. Selain terlibat dalam urusan akomodasi, perempuan juga ditempatkan sebagai tonggak dari kegiatan kuliner untuk menyiapkan panganan bagi wisatawan.

Sementara itu, para perempuan yang berusia lebih muda (pemudi) memiliki peran untuk menjadi garda terdepan sebagai penerima tamu yang mengandalkan kelembutan dan keramahtamahan perempuan. Peran awal perempuan dalam kegiatan kepariwisataan di Desa Ekowisata Pancoh ini, tentu saja belum sesuai dengan SDG's indikator kelima yaitu, kesetaraan gender, dimana sektor pariwisata memiliki prioritas keterlibatan dari kelompok perempuan dan kaum muda.

Keterlibatan Perempuan di Desa Ekowisata Pancoh

Kondisi kepariwisataan global dengan berbagai kebijakan baru terkait dengan prosentase keterlibatan perempuan juga turut andil dalam proses pengembangan keterlibatan perempuan di Desa Ekowisata Pancoh. Hal ini direspon salah satunya melalui restrukturisasi organisasi Desa Ekowisata Pancoh yang dilakukan pada tahun 2022 (lihat Gambar 1.)

Gambar 1. Struktur Organisasi Desa Ekowisata Pancoh

Sumber: Menuk, 2023

Pada Gambar 1, struktur utama kelembagaan menunjukkan keterlibatan perempuan sudah lebih banyak, misalnya pada posisi wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Sementara itu, pada seksi-seksi pendukung kepengelolaan masih dipengaruhi oleh batasan sosial kultural mengenai peran perempuan dan laki-laki. Pada seksi kuliner, kerajinan, dan *homestay* seksi didominasi oleh perempuan. Sementara itu, pada seksi

lain terkait dengan aktivitas wisata seperti seni budaya, kebersihan, keamanan, objek, *outbond*, dokumentasi dan perlengkapan didominasi oleh laki-laki. Dari struktur kepengelolaan yang baru tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan prosentase keterlibatan antara perempuan tidak secara langsung menempatkan perempuan sebagai aktor kunci dalam menentukan arah pengembangan kepariwisataan di Desa Ekowisata Pancoh.

Peran perempuan di Desa Ekowisata Pancoh juga dapat dilihat berdasarkan karakteristik usia, yaitu tua dan muda. Penerapan konsep Ekowisata di Pancoh juga mengharuskan praktik pemberdayaan bagi berbagai jenis kelompok usia namun demikian, karakteristik usia ini turut menentukan jenis keterlibatan dalam berbagai aktivitas wisata di Pancoh. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bu Menuk,

> "*Kalo perkembangan peran perempuan di ekowisata pancoh sebenarnya dari yang muda sampai yang tua itu terlibat semua karena untuk yang muda terutama untuk di kepemanduan terus yang tua-tua biasanya di instruktur sama berperan langsung di homestay. Jadi mereka banyak yang terlibat. Menurut saya karena di kampung ini mungkin yang kemarin rencana saya yang untuk workshopnya itukan yang ibu-ibu homestay, pikir saya tidak hanya di kepemanduan tapi ya terlibat di wisata. Tapi kalo nanti di kepemanduan ya tak ambilkan yang karang taruna aja. Karena yang muda-muda untuk pemandu itu biasanya lebih enerjik yang muda-muda karena mungkin satu nanti yang pemandu outbond kita cari yang muda. Tapi kalo yang instruktur olahan salak dll kerajinan bisa yang lebih tua juga bisa. Jadi nanti mungkin campur antara tua dan muda."* (Wawancara, Menuk 23 Juli 2023)

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Menuk selaku pengelola inti Desa Ekowisata Pancoh, keterlibatan perempuan dinilai pula berdasarkan pada kemampuan perempuan mempresentasikan aktivitas wisata. Misalnya pemudi dari karang taruna dianggap lebih energik dan mampu untuk menjadi seorang pemandu yang pekerjaannya relatif intens dan menguras tenaga. Sementara itu, kelompok perempuan dengan usia tua akan memiliki fokus yang tajam dan kemampuan yang lebih baik jika berurusan dengan masalah kerajinan. Hal ini menunjukan bahwa penentuan peran perempuan seringkali dikaitkan dengan batasan usia dan kemampuan fisik, yang sayangnya tidak terjadi pada laki-laki yang ada di Desa Ekowisata Pancoh.

Tantangan lain yang dihadapi oleh perempuan untuk terlibat aktif dalam kepariwisataan di Pancoh juga muncul dari keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap dunia luar. Hal ini disampaikan oleh para perempuan saat melakukan FGD bahwa, '*seringkali takut untuk ikut kegiatan macam-macam, karena kami mung petani'* (FGD, 10 Agustus 2023) dan sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perempuan memiliki akses sangat terbatas terhadap lahan, modal, dan pendidikan dibandingkan laki-laki (Wachyuni & Maharani, 2020). Hal ini menjadi salah satu tantangan besar untuk melibatkan perempuan lebih jauh dalam aktivitas pariwisata, seperti yang disampaikan oleh Artin yang aktif dalam advokasi peran perempuan di pariwisata,

> *"Ibu-ibu kebanyakan gak pede dengan kemampuan mereka, belum lagi banyak yang merasa kecil duluan karena bekerja sebagai petani. Biasanya kalau ada kegiatan pelatihan atau pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang diajak bapak-bapak, laki-laki. Belum lagi kalau ada tamu yang mau wisata garda depannya, laki-laki. Lama kelamaan perempuan banyak yang merasa tidak usah lah, sudah diwakilkan laki-laki. Ini yang dilakukan WTID berusaha untuk menguatkan pelibatan perempuan dengan cara tidak memaksa tapi dilihat kelebihan mereka apa dan itu yang dikembangkan. Seperti ibu-ibu di Pancoh ini mayoritas petani, bisa menganyam, pintar masak, itu yang dijadikan kekuatan mereka untuk*

menampilkannya di depan tamu yang datang. Jadi tidak selalu bermain di balik layar, tapi sekali-sekali diberikan ruang untuk tampil." (Artin, Wawancara 10 Agustus 2023)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa perempuan sendiri secara sosial diposisikan sebagai pihak eksternal dalam berbagai praktik aktivitas wisata yang melibatkan orang luar (wisatawan). Hal ini dikaitkan dengan dominasi perempuan pada ranah domestik. Oleh karenanya, hubungan yang terbangun antara *host* dan *guest* dalam pariwisata menjadi tantangan tersendiri yang membuat perempuan memilih untuk tidak terlihat.

Batasan ruang yang dibentuk oleh struktur sosial dan budaya menjadi pola pikir yang dianggap lumrah mengenai keterlibatan perempuan dalam ranah pariwisata. Pelibatan sepenuhnya perempuan dalam pariwisata di Desa Ekowisata Pancoh masih cukup sulit. Kelompok usia tua memiliki keterbatasan pada kemampuan fisik, sementara kelompok usia muda lebih banyak yang memilih untuk bekerja di luar ranah pariwisata. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Menuk,

"Kayaknya kalo full pelibatan perempuan kedepan kayaknya gak. Karena nanti ada kaitannya dengan pembangunan fisik, sarana, dan prasarana. Otomatis itu nanti perempuan kalo di depan tetap gak bisa, paling cuma handle mungkin handle tenaga mungkin ya. Tapi kalo untuk tenaga langsung yang fisik kan gak bisa tapi kalo full perempuan gak bisa. Ya mungkin nanti yang banyak terlibat nanti yang di kulinernya, entah di homestaynya kalo pemandu kayaknya engga karena aku lihat jumlahnya itu sekarang yang muda muda itu udah banyaknya yang kerja yang perempuan jadinya kayaknya sedikit" (Menuk, Wawancara 23 Juli 2023).

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa pelibatan sepenuhnya perempuan dalam pariwisata masih menjadi tantangan besar. Tidak hanya tantangan fisik namun juga tantangan mental dan struktural menjadi dua hal penting yang menghambat perempuan untuk bisa terlibat banyak dalam pariwisata di Desa Ekowisata Pancoh.

Hal lainnya, kesenjangan generasi ini juga mulai dirasakan pada proses transfer pengetahuan dan cerita yang disajikan dalam aktivitas wisata di Desa Ekowisata Pancoh. Padahal cerita atau narasi menjadi hal yang penting saat ini, yang dapat dikemas sebagai salah satu produk pariwisata dan menjadi nilai tambah dari wisata di Desa Ekowisata Pancoh. Kurangnya transfer pengetahuan ke generasi muda ini membuat narasi menjadi kelemahan di berbagai desa wisata tidak hanya di Desa Ekowisata Pancoh (Sari, dkk 2022). Belum banyaknya generasi muda yang dilibatkan dalam pengurusan Desa Ekowisata Pancoh, membuat anak-anak muda yang diharapkan menjadi pembimbing lapangan belum memiliki pemahaman mengenai pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh.

Di tengah banyak tantangan yang muncul, prosentase keterlibatan perempuan dalam pariwisata saat ini terus meningkat. Salah satu alasan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas wisata di Desa Ekowisata Pancoh dipengaruhi oleh semakin terbukanya akses dan informasi perempuan dalam aktivitas wisata. Belum lagi, pariwisata mampu memberikan tambahan pendapatan bagi para perempuan. Seperti yang disampaikan oleh mayoritas peserta FGD, bahwa '*pariwisata mampu memberikan kebebasan dan tambahan pendapatan'* (FGD, 10 Agustus 2023).

Beberapa perempuan peserta FGD yang mayoritas berusia 40-50an tahun melihat bahwa kedekatan peran dengan pekerjaan domestik yang dilakukan oleh perempuan bukanlah sebuah batasan melainkan kemudahan. Secara tidak langsung kebiasaan perempuan di ranah domestik menjadi modal kuat untuk mereka mampu memonopoli ruang akomodasi, kuliner, maupun terkait hospitalitas. Oleh karena itu, para peserta FGD yang mayoritas adalah perempuan menjadikan kebebasan akses, monopoli ruang, dan kemerdekaan finansial yang didapatkan pariwisata sebagai upaya meningkatkan posisi perempuan tidak hanya

dalam rumah tangga namun juga dalam struktur sosial di Dusun Pancoh.

Peningkatan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan ini tidak terlepas dari upaya pengembangan Pancoh selama tiga tahun terakhir untuk menjadi desa wisata kategori mandiri. Kegiatan pelatihan yang melibatkan masyarakat Dusun Pancoh umumnya merupakan bentuk kerjasama multi-pihak antara Desa Ekowisata Pancoh dengan pihak lain seperti LSM, universitas, lembaga pemerintah, ataupun swasta. Kegiatan pelatihan yang setiap tahunnya selalu dilakukan salah satunya ialah kegiatan pelatihan instruktur dan kepemanduan.

Meskipun demikian, kegiatan pelatihan yang dikhususkan untuk pengembangan peran perempuan dalam pariwisata relatif jarang dilakukan. Salah satu kegiatan pelatihan terhadap perempuan yang dilakukan di Pancoh misalnya yang diinisiasi oleh Program Studi Pariwisata FIB UGM bekerja sama dengan yayasan perempuan penggerak pariwisata, *Women in Tourism Indonesia* (WTID). Pelatihan dan diskusi tersebut diselenggarakan guna membantu menyiapkan sumber daya manusia khususnya perempuan yang berkapasitas dan berkualitas.

Gambar 2. Focus Group Discussion (FGD) Perempuan Pekerja Wisata

Sumber: Penulis, 2023

Pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan di Desa Ekowisata Pancoh diharapkan mampu memberikan keterampilan baru dan kepercayaan diri bagi para perempuan. Selain itu, harapan perempuan untuk semakin aktif juga disampaikan secara langsung oleh Menuk saat FGD,

> "*ya perempuan kalo bisa memanfaatkan apa yang ada di situ, dimaksimalkan jadi nilai ekonomi yang lebih tinggi. Ya kalo bisa waktu itu jadikanlah nilai ekonomi yang pas buat keluarga"*. (Menuk, FGD, 10 Agustus 2023)

Sebagai salah satu perempuan yang berhasil terlibat di dalam ranah pengelolaan, Menuk melihat bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk terus aktif dan meningkatkan kemampuan ekonominya secara mandiri. Melalui berbagai kegiatan pemberdayaan dan pelatihan diharapkan perempuan mampu merespon secara positif berbagai kesempatan yang muncul dalam pariwisata. Hal tersebut juga merupakan salah satu upaya peningkatan keterlibatan daya (*power engagement*) dari perempuan sebagai pemimpin dalam ranah pariwisata (Hendrastiti dan Kusnidar, 2019).

Perempuan di Ranah Pariwisata

Peran perempuan dalam pariwisata di Pancoh mengalami perubahan sejak awal pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh hingga saat ini menjadi desa wisata kategori mandiri.

Meskipun demikian, peran perempuan belum secara maksimal dalam struktur kepengelolaan maupun kepengelolaan harian. Salah satu faktor utama terjadinya hal tersebut ialah adanya praktik marginalisasi. Marginalisasi didefinisikan sebagai 'suatu proses dimana seseorang dalam posisi atau kondisi tertentu dalam suatu masyarakat, dipisahkan dari pusat operasional', yang dapat berbentuk adanya ketidakstabilan, keterbatasan, ketidakberdayaan, dan hilangnya integrasi penuh dengan pusat pembuat kebijakan. Hal ini terlihat dari peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada perempuan yang terbatas pada ranah domestik ataupun perpanjangan dari ranah domestik. Seperti seksi kuliner, *homestay*, aktivitas pengrajin maupun struktur inti yang diberikan sesuai dengan kultur masyarakat sebagai pengelola keuangan (bendahara) ataupun pencatat kegiatan (sekertaris).

Lebih jauh, model marginalisasi menjelaskan terdapat beberapa aspek multidimensional yang saling terkait dan dapat berkontribusi pada terjadinya marginalisasi seperti perbedaan ras, etnis, budaya jenis kelamin, orientasi seksual, agama/keyakinan, pendidikan, tempat kelahiran, status sosial ekonomi, kondisi kesehatan, berat badan, kebutuhan khusus, dan usia seseorang (Causadias & Umaña-Taylor, 2018: 709). Hal ini serupa dengan apa yang terjadi di Pancoh, bahwa marginalisasi terhadap perempuan dibentuk berdasarkan praktik multidimensional yang merupakan berbagai macam dimensi. Perempuan di Pancoh sendiri tidak hanya dibentuk berdasarkan pada perbedaan peran dalam dimensi sosial, ekonomi, kultural, melainkan juga terbentuk oleh perbedaan jenis kelamin dan pendidikan. Hal ini membuat perempuan seringkali gagal untuk keluar dari ranah domestik untuk mendapatkan keuntungan dari pariwisata layaknya laki-laki.

Keterbatasan akses dan ranah kerja perempuan yang hanya terfokus pada pekerjaan domestik maupun perpanjangan dari kegiatan domestik menjadi tantangan terbesar. Perbedaan usia dan kemampuan yang dinilai berdasarkan karakteristik sosial dan budaya juga menjadi hal lain yang menghambat pengembangan perempuan dan pariwisata di Desa Ekowisata Pancoh. Pandangan ini tidak hanya datang dari laki-laki, namun juga dari perempuan yang telah aktif di Desa Ekowisata Pancoh. Oleh karena itu, praktik marginalisasi ini dapat ditengahi dengan pelibatan multi aktor yang mampu memberikan keterampilan baru dan kepercayaan diri bagi para perempuan. Salah satunya, seperti kegiatan pelatihan yang fokus pada pengembangan peran perempuan melalui perbaikan kualitas sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai-nilai kultural masih berperan penting dalam penentuan dan pembagian peran dalam pariwisata. Keterlibatan perempuan dalam struktur kepengelolaan di sektor pariwisata masih merupakan bentuk perpanjangan dari pekerjaan domestik. Perempuan lebih banyak terlibat dalam aktivitas pelayanan dan kerajinan tangan, seperti penyedia makanan untuk kegiatan wisata; akomodasi dan pelayanan, dan pendukung praktik wisata seperti kerajinan. Sementara itu, dalam proses perencanaan maupun pengambilan keputusan perempuan belum banyak terlibat dan masih memiliki akses yang terbatas. Hal tersebut merupakan bentuk dari marginalisasi bagi perempuan dalam kegiatan pariwisata.

Dengan demikian, studi ini menunjukan bahwa aktivitas pariwisata yang sangat industrialis dan terbuka tidak sepenuhnya mampu mengubah peran dan keterlibatan perempuan. Upaya peningkatan kapasitas dan ruang yang disediakan bagi perempuan tidak secara langsung berimplikasi pada perubahan peran perempuan dalam pariwisata. Namun demikian, kehadiran perempuan tetap menjadi ujung tombak dalam praktik pariwisata melalui perannya dalam pelayanan dan penyedia keterampilan. Hal ini menunjukan bahwa perempuan memiliki tempat yang signifikan dan peran yang tidak tergantikan dalam pariwisata. Oleh karena itu,

berbagai kegiatan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi perempuan dapat menjadi ruang untuk menyeimbangkan peran dan posisi perempuan dalam pariwisata. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu rekomendasi untuk merancang kebijakan bagi perempuan dalam pariwisata, begitu juga perlu kiranya meningkatkan berbagai aktivitas peningkatan skill yang menyasar para perempuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Tridharma penulis yang didanai oleh Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Muhammad Lazuardi, Aulya Setyasih, dan Muhammad Alif yang telah membantu dalam proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T., Lee, C., & Carr, N. (2023). Conceptualising human and non-human marginalisation in tourism. *Tourism and Hospitality Research*, *23*(2), 254-268.

Arrahmah, N., & Wicaksono, F. (2022). Dinamika partisipasi masyarakat dalam tata kelola ekowisata hutan *mangrove* wana tirta di Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, *5*(1), 13-24.

Bakas, F. E., Costa, C., Durão, M., Carvalho, I., & Breda, Z. (2018). 'An uneasy truth?': Female tourism managers and organizational gender equality measures in Portugal. *Gender equality and tourism. Beyond empowerment*, 34-45. Wallingford UK: CAB International.

Cahyaningsih, D. S., Suhartono, T., & Widayati, S. (2021). Menggali potensi ekonomi kreatif sebagai sarana pendukung desa wisata. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, *6*(2), 210-220.

Causadias, J. M., & Umaña-Taylor, A. J. (2018). Reframing marginalization and youth development: Introduction to the special issue. *American Psychologist*, *73*(6), 707.

Nguyen, C. P. (2022). Tourism and gender (in) equality: Global evidence. *Tourism Management Perspectives*, *41*, 100933.

Handaragama, S., & Kusakabe, K. (2021). Participation of women in business associations: A case of small-scale tourism enterprises in Sri Lanka. *Heliyon*, *7*(11), e08303.

Hendrastiti, T. K., & Kusdinar, P. A. (2019). Involvement of women village leaders in developing dialogues on forest conflict resolution. *Jurnal Perempuan*, *24*(4), 321-333.

Kemmer, D. (2000). Tradition and change in domestic roles and food preparation. *Sociology*, *34*(2), 323-333.

Kessler, S. J., & McKenna, W. (2000). Gender construction in everyday life: Transsexualism (abridged). *Feminism & Psychology*, *10*(1), 11-29.

Manwa, H. (2008). Enhancing participation of women in tourism. In *Building community capacity for tourism development*, 116-122. Wallingford UK: CABI.

Monica, A. R. (2018). Sikap warga desa ekowisata Pancoh terhadap partisipasi perempuan pemilik usaha pariwisata berdasarkan pengukuran *Women Owned Operated Tourism Businesses* (WOOTB). *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies*, *1*(2), 79-87.

Movono, A., & Dahles, H. (2017). Female empowerment and tourism: A focus on businesses in a Fijian village. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, *22*(6), 681-692.

Pritchard, A., & Morgan, N. J. (2000). Constructing tourism landscapes-gender, sexuality and space. *Tourism Geographies*, *2*(2), 115-139.

Purwaningsih, E. (2010). Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Candirejo. *Jurnal Jantra*, *5*(9), 783-792.

Sari, Y. K., Sushartami, W., & Aji, K. B. (2022). Pancoh Bercerita: *Storynomics* dalam pengemasan promosi paket wisata seni dan budaya. *Tourism: Jurnal Pariwisata*, *4*(2), 167-182.

Tajeddini, K., Ratten, V., & Denisa, M. (2017). Female tourism entrepreneurs in Bali, Indonesia. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *31*, 52-58.

Wachyuni, S. S., & Maharani, Y. (2020). Perempuan pada industri perhotelan: Kinerja *roommaid* Holiday Inn Express Jakarta Wahid Hasyim. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, *3*(2), 142-152. https://doi.org/10.17509/jithor.v3i2.29167

Widiastuti, T., Mihardja, E., & Agustini, P. (2019). Women's participation on tourism villages' management in the Dieng Pandawa Tourism awareness group. *ASEAN Journal of Community Engagement*, *3*(1), 7.

Xu, H. (2018). Moving toward gender and tourism geographies studies. *Tourism Geographies*, *20*(4), 721-727.